

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motor control merupakan serangkaian proses yang difokuskan pada kontrol dan koordinasi terhadap postur dan gerakan. Sedangkan *motor learning* merupakan serangkaian proses keterlibatan dalam memperoleh dan menyempurnakan keterampilan gerak sangat terkait dengan latihan dan pengalaman dan *motor development* merupakan perubahan dalam perilaku gerak yang merefleksikan interaksi kematangan organisme dan lingkungannya (Ma'mun, 2000).

Stimulasi adalah rangsangan dari luar yang ada pada lingkungan bayi yang merupakan suatu kebutuhan dasar untuk perkembangan seorang anak. Stimulasi dapat berperan untuk peningkatan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat, rasa, cium), motorik (gerak kasar, halus), emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreativitas (Wijayanti, 2006), pemberian stimulasi motorik kasar bertujuan untuk menstabilkan keseimbangan, meningkatkan pengendalian postur tubuh dan meningkatkan keterampilan motorik kasar bayi (Santrock, 2007).

Perkembangan motorik kasar anak usia 36-39 minggu, mempunyai kemampuan merangkak dengan tangan dan lututnya, menarik badan hingga berdiri dan berdiri menggunakan perabotan. Pada usia ini pemberian stimulasi motorik kasar sangat berperan penting, karena untuk mempersiapkan keseimbangan dan pengendalian postur tubuh. Selain itu hal yang paling penting

ketika belajar adalah menstabilkan keseimbangan diatas satu kaki untuk mengayunkan kaki yang lain kedepan dan memindahkan berat tubuh sebagai tumpuan (Thelen, 2000 dalam Santrock, 2007). Dalam fase ini pemberian stimulasi motorik kasar dirasa tepat, karena stimulasi ini dapat mempersiapkan kekuatan otot, koordinasi dan keseimbangan yang diperlukan untuk fase selanjutnya. Menurut Sakarnadi 2014, fase berjalan berada pada usia 36-48 minggu. Terdapat 4 tahapan kemampuan berjalan bayi, yaitu merambat, dititah, berdiri tanpa bantuan dan berjalan.

Depkes RI pada tahun 2006 menyatakan bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Pada tahun 2010 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, terdapat 133 kasus pada anak dan remaja dengan gangguan perkembangan motorik kasar maupun halus (Depkes RI dalam jurnal penelitian Kholifah, 2014).

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mendeteksi dini dan wawancara kepada orang tua atau yang mendampingi anaknya di Posyandu Flamboyan, peneliti ingin mengetahui usia dan perkembangan motorik kasar yang sudah dicapai (d disesuaikan dengan milestone motorik kasar) dari 5 anak yang berusia 36-39 minggu yang hadir pada saat itu, didapatkan 2 anak belum mencapai kemampuan motorik kasar. Sedangkan pada usia 36 minggu anak normal harusnya sudah bisa merangkak, menarik badan hingga berdiri dan berdiri menggunakan perabotan (Shelov, 2009)

Berdasarkan latar belakang diatas dan pentingnya stimulasi untuk perkembangan motorik anak, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh pemberian stimulasi motorik kasar terhadap kemampuan berjalan pada bayi usia 36-39 minggu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu Apakah ada pengaruh pemberian stimulasi motorik kasar terhadap kemampuan berjalan pada bayi usia 36-39 minggu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian stimulasi motorik kasar terhadap kemampuan berjalan pada bayi usia 36-39 minggu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap kemampuan berjalan pada bayi usia 36-39 minggu.

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan kesehatan, khususnya Ilmu Kesehatan Fisioterapi Pediatri yang berkaitan dengan pengaruh pemberian stimulasi motorik kasar terhadap kemampuan berjalan pada bayi usia 36-39 minggu.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan perkembangan bayi serta dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran kepada masyarakat pentingnya stimulasi untuk perkembangan anak.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan data atau informasi bagi Tenaga Kesehatan mengenai pemberian stimulasi motorik kasar terhadap kemampuan berjalan pada bayi usia 36-39 minggu.